

Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Anak Asuh di Wilayah Fathimatuzzahro Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo

Shafa Maliya Fitriyah¹, Hasan Baharun², Inayatul Firdausiyah³, Nadia Abidatuz ZZ⁴,
Uswatun Hasanah⁵,

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid

*e-mail: Haikumshafa25@gmail.com¹, ha54nbaharun@gmail.com²,

inayatul.firdausiya2@gmail.com³, Nadia.zahidah123@gmail.com⁴, uswah345@gmail.com⁵

Received: April 2021	Accepted: June 2021	Published: August 2021
----------------------	---------------------	------------------------

Abstract :

This study describes foster guardians in their efforts to overcome the problem of decreasing interest in student organizations, due to the limitations of several things, foster care is an idea and renewal as an effort to make santri activities effective in pesantren. Pesantren, which is currently the most sought after educational forum by the community, feels the need to always improve and improve by optimizing the structure of education and activities. If these efforts are not carried out, the potential for chaos in pesantren activities will be very high in the context of an uncontrolled situation. Therefore, the role of foster care is a solution in achieving the sustainability of pesantren activities. The method used is a descriptive qualitative approach which describes all the sequences that occur. Collecting data through observation, interviews, documentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the empowerment of Foster Guardians in growing Minta Berorganization is carried out by planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating.

Abstrak :

Penelitian ini memaparkan wali asuh dalam usahanya menanggulangi problematika penurunan minat berorganisasi santri, akibat keterbatasan beberapa hal Wali Asuh adalah sebuah ide dan pembaruan sebagai upaya efektifitas kegiatan santri di pesantren. Pesantren yang saat ini menjadi wadah pendidikan paling diminati oleh masyarakat, merasa perlu untuk selalu berbenah dan memperbaiki dengan cara optimalisasi struktur pendidikan dan kegiatan. Apabila upaya itu tidak lakukan, maka potensi kekacauan aktifitas pesantren akan sangat tinggi dengan konteks situasi yang tidak terkendali dengan baik. Oleh karenanya, peranan wali asuh menjadi solusi dalam mencapai keberlangsungan aktifitas pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif yang mendeskripsikan segala rangkaian yang terjadi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Wali Asuh dalam menumbuhkan Minta Berorganisasi dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Kata Kunci: *Pendampingan Pemberdayaan, Wali Asuh, Berorganisasi*

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia yang mungkin tidak akan kita temui di belahan dunia lainnya adalah kaum santri. Hal ini diakibatkan bukan lantaran karena setiap tahun lebih dari Empat Juta anak yang memilih belajar di pesantren, akan tetapi karean santri adalah Indentitas yang akan terus dibawa

sampai mati. Santri-adaptasi dari tradisi candrik Hindu- yakni "Shastri" yang dalam bahasa Sansakerta adalah orang yang memelajari *Shastra* (Kitab Suci) di pe-Shastria-an atau Pesantren (Dhofir Zuhry,Ach.2018).

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Agama Islam dengan system pondok atau yang asrama, dimana seorang Kyai yang menjadi figur Sentralnya, Masjid sebagai pusat keगतannya, dan Pengajaran Keagamaan yang menjadi kegiatan utamanya.sebagai lembaga pendidikan, Suatu Pesantren biasanya dikeloladengan pendekatan Sistemik yakni Integrasi yang antara Pondok, Kyai, Masjid, Pembelajaran Agama Islam, dan Santri. Dengan unsur tersebutlah Pengklasifikasian ragam pengelolaan administrasi Pesantren dibagi menjadi Tiga model, yakni : Dengan unsur-unsur tersebut, pengklasifikasian ragam pengelolaan pesantren secara administrasi terbagi pada tiga model yaitu tradisional, modern, dan campuran. Model tradisional ditandai dengan kegiatan administrasi yang manual, sedangkan modern ditandai dengan mengoptimalkan teknologi informasi, dan campuran yaitu menggunakan cara manual tetapi berbasis komputer(Perawironegoro, Widodo, and Harahap 2019).

Dengan unsur-unsur tersebut, pengklasifikasian ragam pengelolaan pesantren secara administrasi terbagi pada tiga model yaitu tradisional, modern, dan campuran. Model tradisional ditandai dengan kegiatan administrasi yang manual, sedangkan modern ditandai dengan mengoptimalkan teknologi informasi, dan campuran yaitu menggunakan cara manual tetapi berbasis komputer

Salah satu Pondok Pesantren dengan Model campuran yang ada di Wilayah Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.



Komplek Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton terletak di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, sekitar 27 km ke arah timur pusat kota Probolinggo atau 4 km dari Pusat Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton ke arah barat, dengan menempati lahan seluas 22.510 Ha.

Pondok Pesantren Nurul Jadid terbagi menjadi Empat Wilayah. Satu wilayah pusat untuk santri putra dan tiga Wilayah untuk santri putri, yang terdiri dari Wilayah barat atau utara yang dikenal dengan Wilayah Az-Zainiyah, Wilayah timur yang dikenal dengan Wilayah Al-Hasyimiyah dan Wilayah selatan yang dikenal dengan Wilayah Fathimatuzzahro'.

Yang menjadi Fokus Pengabdian adalah Wilayah Fathimatuzzahro' yang terletak di bagian paling selatan dari batas Pesantren. Wilayah ini diasuh oleh Ibu Nyai Hj. Aisyah Zaini, putri ketiga Pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid -KH. Zaini Mun'im-. Di bawah naungan dan asuhan beliau Wilayah Fathimatuzzahro' yang awalnya hanya ditempati oleh beberapa santri dan hanya dibangun beberapa asrama kecil, berkembang pesat dan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan.



Pada tahun 2000, setelah pengasuh KH. Hasan Abdul Wafi, suami dari Ibu Nyai Hj. Aisyah Zaini wafat, beliau tetap gigih berjuang dan mendidik santri-santri yang sejak semula telah menuntut ilmu di Wilayah Fathimatuzzahro'. Kepedulian, kegigihan dan perjuangan beliau ini dibuktikan dengan perubahan dan penambahan lokal asrama santri serta berbagai fasilitas yang menunjang terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar santri.

Kondisi santri di wilayah Fathimatuzzahro yang awalnya hanya ditempati oleh beberapa santri saja, kini mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Selain karena tata ruang dan asrama santri yang didesain seindah mungkin, juga karena adanya taman-taman bunga disekitar halaman asrama di Wilayah Fathimatuzzahro'. Inilah yang membuat para santri merasa nyaman dan betah berada di Wilayah ini. Penempatan bangunan yang didesain semenarik mungkin serta perhatian Pengasuh pada keindahan dan kebersihan lingkungan pesantren menjadikan proses belajar santri menjadi nyaman. Selain dikenal dengan pendidikan dan pembinaannya yang intensif, Wilayah Fathimatuzzahro' juga dikenal dengan keindahan dan kebersihan lingkungannya.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan berkat komitmen pesantren dalam menjalankan visi *tafaqquh fii Ad-diin*, maka keberadaan Wilayah Fathimatuzzahro'' dari tahun ke tahun semakin diminati oleh masyarakat, sehingga antara jumlah santri dan sarana-prasarana menjadi tidak seimbang. Oleh karenanya, perlu adanya kepedulian semua pihak agar pendidikan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diarahkan menuju terbentuknya insan kamil.

Jumlah santri putri yang bermukim di Wilayah Fathimatuzzahro seluruhnya ± 328 santri yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah dan ada sebagian yang berasal dari luar Jawa.

Hal yang perlu diketahui terlebih dahulu dari Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah tentang Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri yang harus dijadikan pusaka oleh setiap santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Trilogi tersebut adalah :

1. Memperhatikan Kewajiban Personal atau Fardhu 'Ain.
2. Mawas diri dengan meninggalkan dosa- dosa besar.
3. Berbudi luhur pada Allah Ta'ala dan Makhlu-Nya.

Sedangkan Lima Kesadaran yang telah disinggung diatas adalah :

1. Kesadaran ber-Agama dimana Sekedar tahu dan Alim soal Agama saja tidak cukup untuk seorang santri, Tapi bagaimana mereka mampu menyadarkan orang lain perihal visi-misis agama dan muatannya.
2. Kesadaran ber-Ilmu adalah pentingnya menguasai Ilmu tanpa terkecuali. Baik Saintek maupun ilmu digital sehingga nantinya bisa mendayagunakan ilmu tersebut untuk kemaslahatan dan kemanusiaan.
3. Kesadaran ber-Masyarakat ialah karena setiap individu adalah bagian dari yang lainnya, maka tidak ada satu manusiapun yang independen dan terbebas satu sama lain. Karena nantinya masyarakat akan menjadi tempat "Berpulang" santri untuk mengamalkan ilmunya, maka kesadaran bermasyarakat disini merupakan kesadaran untuk menjadi sebagian dari mereka, termasuk mencerdaskan mereka.
4. Kesadaran ber-Bangsa dan ber-Negara adalah ketika perjuangan mereka untuk memilih terlibat dalam kemerdekaan dan kedaulatan NKRI yang pada akhirnya memuncak pada momentum Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945 dan meraih kemenangan atas tentara sekutulah yang menjadi jawaban dari panca kesadaran ini, karena memang sudah seharusnya menjadi Kewajiban (Pendiri Nurul Jadid berkata "Saya tidak Ridha Santri saya tidak berjuang untuk kemerdekaan") bagi mereka untuk membela Tanah Air sekuat dan semampu mereka.
5. Kesadaran ber-Organisasi ialah kesaran tentang betapa pentingnya organisasi sebagai suatu wadah untuk berproses guna menambah wawasan, menyatukan berbagai karakter orang yang terdapat dalam suatu organisasi, menambah banyak pengalaman sebagai bahan pembelajaran, serta malatih seseorang untuk menjadi pemimpin (Leader).

Problem yang ditemukan setelah melakukan Observasi dan Wawancara singkat dengan beberapa Pengurus Pesantren adalah Santri di Wilayah Fathimatuzzahro' sedikit tertinggal mengenai kegiatan organisasi Karena Kondisi Wilayah yang berada cukup jauh dari Pondok inti. Alasan penyebab dari hal tersebut adalah para santri terlalu enggan jika harus mengikuti kegiatan organisasi yang mayoritas selalu di adakan di wilayah inti. Padahal, tanpa adanya Orgnisasi apalah

manfaat segala ilmu yang telah kita miliki. Ibaratnya tubuh manusia adalah Organisasi sebagai dari Ruh yang menggerakkan seluruh tubuh untuk melakukan segala aktifitas. Kebaikan dan kebenaran apapun akan semrawut dan gampang dikalahkan oleh keculasan dan kepalsuan. Padahal Pesantren telah mengajarkan prinsip dan kesadaran ber-Organisasi sejak di dalam kamar, asrama, forum mengaji, sekolah, madrasah, perkuliahan, bahkan berdasarkan daerah asal masing-masing santri. Hal ini jelas untuk mendidik santri agar memahami banyak karakter manusia melalui organisasi, belajar menyampaikan pendapat, menerima saran dan kritik orang lain, belajar perilaku organisasi, serta etika dalam berorganisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka Pesantren khususnya Wilayah Fathimatuzzahro' membutuhkan usaha dan upaya ekstra dalam mewujudkan Santri yang tidak hanya Ahli dalam bidang Ilmu pengetahuan tetapi juga ikut aktif dalam segala kegiatan Organisasi yang ada di Pondok Pesantren. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memanfaatkan Wali Asuh untuk ikut terlibat dalam meningkatkan minat Anak Asuh dalam ber-Organisasi.

Wali Asuh sendiri adalah Program Pesantren yang dibentuk untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan kepesantrenan, termasuk menjadi Orangtua pengganti sementara bagi Anak Asuhnya (Santri) selama berada di Pesantren.

Sedangkan Fokus pendampingan yang dilakukan oleh tim Penulis adalah dengan melakukan Briefing kepada pengurus wilayah Fathimatuzzahro' untuk memberi pemahaman kepada Anak Asuh tentang pentingnya Organisasi, Yang kemudian dilakukan oleh Wali Asuh kegiatan sosialisasi berkala setiap dua minggu sekali dengan didampingi oleh tim penulis. Sehingga, dari kegiatan tersebut muncullah beberapa problem yang menjadi penghambat dari masifnya mereka di suatu organisasi. Problem yang ditemukan setelah melakukan Observasi dan Wawancara singkat dengan beberapa Pengurus Pesantren adalah Santri di Wilayah Fathimatuzzahro' sedikit tertinggal mengenai kegiatan organisasi Karena Kondisi Wilayah yang berada cukup jauh dari Pondok inti. Alasan penyebab dari hal tersebut adalah para santri terlalu enggan jika harus mengikuti kegiatan organisasi yang mayoritas selalu di adakan di wilayah inti. Padahal, tanpa adanya Organisasi apalah manfaat segala ilmu yang telah kita miliki. Ibaratnya tubuh manusia adalah Organisasi sebagai dari Ruh yang menggerakkan seluruh tubuh untuk melakukan segala aktifitas. Kebaikan dan kebenaran apapun akan semrawut dan gampang dikalahkan oleh keculasan dan kepalsuan. Padahal Pesantren telah mengajarkan prinsip dan kesadaran ber-Organisasi sejak di dalam kamar, asrama, forum mengaji, sekolah, madrasah, perkuliahan, bahkan berdasarkan daerah asal masing-masing santri. Hal ini jelas untuk mendidik santri agar memahami banyak karakter manusia melalui organisasi, belajar menyampaikan pendapat, menerima saran dan kritik orang lain, belajar perilaku organisasi, serta etika dalam berorganisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka Pesantren khususnya Wilayah Fathimatuzzahro' membutuhkan usaha dan upaya ekstra dalam mewujudkan Santri yang tidak hanya Ahli dalam bidang Ilmu pengetahuan tetapi juga ikut aktif dalam segala kegiatan Organisasi yang ada di Pondok Pesantren. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memanfaatkan Wali Asuh untuk ikut terlibat dalam meningkatkan minat Anak Asuh dalam ber-Organisasi.

Wali Asuh sendiri adalah Program Pesantren yang dibentuk untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan kepesantrenan, termasuk menjadi Orangtua pengganti sementara bagi Anak Asuhnya (Santri) selama berada di Pesantren.

Sedangkan Fokus pendampingan yang dilakukan oleh tim Penulis adalah dengan melakukan Briefing kepada pengurus wilayah Fathimatuzzahro untuk memberi pemahaman kepada Anak Asuh tentang pentingnya Organisasi, Yang kemudian dilakukan oleh Wali Asuh kegiatan sosialisasi berkala setiap dua minggu sekali dengan didampingi oleh tim penulis. Sehingga, dari kegiatan tersebut muncullah beberapa problem yang menjadi penghambat dari masifnya mereka di suatu organisasi.

METODE

Waktu Pelaksanaan kegiatan ini adalah Januari-April 2021 bertempat Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Fathimatuzzahro.

Pengabdian ini menggunakan metode Pendekatan Kualitatif Deskriptif dan Informatif. Yakni dengan menyampaikan informasi kepada Wali Asuh yang dianggap belum memahami sepenuhnya tentang bagian terperinci dari suatu Organisasi yang mana nantinya penguruslah yang akan berperan menyampaikan informasi tersebut untuk Anak Asuh. Sehingga setelah itu Wali Asuh di dampingi oleh tim penulis dapat melakukan pendekatan Partisipatif dengan mengikutsertakan Anak Asuh didalamnya yang kemudian pada akhirnya melibatkan mereka untuk turut aktif berdiskusi bersama.

Sumber data primer meliputi Kepala Wilayah serta Koordinator bagian BK/WA Wilayah yang pengumpulan datanya melalui beberapa cara, diantaranya adalah wawancara intensif, observasi, dan dokumentasi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pada program Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh ini secara sistematis yang dilakukan guna mendukung pencapaian tujuan peningkatan karakter ber-Organisasi Santri di Wilayah FATHIMATUZZAHRO' Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah:

a. Melakukan Survei Lapangan.

Survei ini dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan terkait jumlah santri yang aktif ber-Organisasi dengan yang Pasif. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah tahapan awal dalam proses pelaksanaan pendampingan wali asuh. Kami berkoordinasi dengan kepala wilayah fatimatuzzahro' untuk mengetahui latar belakang dari kurangnya minat anak asuh terhadap organisasi dengan itu kami dapat lebih mudah mencari solusi dan mengembangkan mereka yang berminat, setelah itu kami meminta data jumlah wali asuh, sehingga kita dapat berkumpul berdiskusi bersama wali asuh terkait giroh anak asuh dalam mengembangkan minat berorganisasi.

Kinerja wali asuh di sebuah pesantren diartikan bukan hanya sebagai seorang pengurus yang yang menjalankan tugas-tugas/kegiatan-kegiatan kepesantrenan, melainkan tanggung jawab dari wali asuh tersebut melebihi dari seorang pengurus biasa, karena melihat dari kinerjanya yang serba ekstra dan bersifat keseharian

bahkan setiap waktu. Wali asuh memiliki tugas untuk mengasuh, membina, mendidik, mengontrol dan merawat anak asuhnya sebagai badal dari orang tua santri di rumahnya. (Bali and Holilah 2021)

b. Berkomunikasi dengan Wali Asuh

Komunikasi Wali Asuh dilakukan untuk mendapat dukungan dari Wali Asuh terhadap program yang kita lakukan. tahap pertama berkomunikasi ndengan wali asuh yaitu memberi pemahaman kepada mereka terkait pentingnya ber organisasi agar mempermudah mereka dalam menumbuhkan kesadaran ber organisasi terhadap anak asuh, dan jurnal ini merujuk kepada kepala wilayah fatimatuzzahro sebagai pimpinan disana, wali asuh sebagai fasilitator, dan anak asuh objek. Pengabdian ini dilakukan ketika kesadaran ber organiiisasi anak asuh menurun sehingga sangat dibutuhkan pendampingan agar mereka bisa berkiprah kembali di dalam organisasi.

Wali asuh berkomunikasi dengan anak asuh terkait bagaimana pentingnya organisasi, budaya organisasi, perilaku organisasi, perencanaan organisasi dan sebagainya. Struktur organisasi memperlihatkan satuan-satuan organisasi, hubungan-hubungan dan saluran-saluran wewenang dan tanggung jawab yang ada dalam organisasi.

Organisasi sering didefinisikan sebagai sekelompok manusia (group of people) yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama (common goals). Meski definisi ini cukup populer karena mudah dipahami, banyak ahli mengatakan bahwa definisi ini terlalu sederhana. Masih ada beberapa unsur. (Ricou et al. 2000)

Organisasi adalah sebuah entitas sosial yang berorientasi pada tujuan dengan suatu sistem kegiatan yang terstruktur dan mempunyai batas-batas yang bisa teridentifikasi.

c. Pelaksanaan Evaluasi Wali Asuh

Evaluasi wali asuh dilaksanakan setiap satu bulan sekali untuk mengetahui peningkatan progress report anak asuh dan mencari jalan keluar atas permasalahan yang ada. Ber koordinasi dengan beberapa organisasi di lembaga agar memberi peluang bagi santri yang berdomisili di wilayah satelit, terbatasnya akses keluar masuk santri ke wilayah dikarenakan wilayah yg lumayan berjauhan dengan lembaga sekolah.

Wali Asuh mengevaluasi kegiatan afektif dan kognitif anak asuh disetiap bulannya apakah memiliki peningkatan yang membaik atau memiliki penurunan.

d. Monitoring dan Sosialisasi Wali Asuh.

Kegiatan ini dilakukan pada Tanggal 18-Januari-2021 (10.00 WIB.) di Wilayah Fathimatuzzahro' dengan mengumpulkan seluruh Wali Asuh yang ada di Wilayah Fathimatuzzahro' untuk ikut serta Sosialisasi yang dilaksanakan di kantor Wilayah.

e. Pendampingan Wali Asuh dalam Melaksanakan Tugasnya

Pelaksanaan ini ditujukan kepada anak asuh dengan bertujuan untuk memberi pemahaman tentang pentingnya dalam berorganisasi. Proses pendampingannya berupa berdiskusi dengan anak asuh dengan memeberika wawasan yang lebih luas dan memberikan beberapa contoh pengalaman ber organisasi yang sudah pernah di alami oleh sebagian wali asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wali Asuh adalah Program dimana seorang pengurus menjadi pengganti orang tua sementara bagi Anak Asuhnya (Santri,*Red*) selama di Pesantren (Program Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dibawah oleh Bagian Penataan Wilayah yang meliputi Kepengurusan dan Administrasi). The core values of guardianship here is an innovation in pesantren to increase impact of activities and to make ease individual monitoring towards santri's psychological and life aspects (Ilmy, Wahid, and Muali 2018). Maksudnya adalah Sistem ke-Wali Asuh- an ini merupakan terobosan baru di sebuah Pesantren sebagai upaya meningkatkan efektifitas kegiatan dan memudahkan pemantauan aspek psikis Santri secara perorangan.

Organisasi berasal dari kata Organism (Organisme) yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan mereka satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan keseluruhannya (Malayu S.P Hasibuan, 2011) .

Sedangkan Pemberdayaan menurut Payne yang dikutip dari Isbandi Rukminto Adi di dalam buku Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat adalah *"To help client gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to excerssingexisting power by increasing capacity and self-confidence to use andby transffering power from environment to client* (Membantu Klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan meeka lakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sekitar dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan ras apercaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki yang tidak lain adalah dengan menggunakan transfer daya dari lingkungan) (Isbandi Rukminto, 2008).

Pondok Pesantren Nurul Jadid yang merupakan salah satu Pondok Pesantren dengan sistem Semi- Modern (Pencampuran antara model klasik-salaf- dan Modern) merupakan Pondok yang berdiri tidak hanya untuk memberikan pengajaran tentang khazanah keilmuan Agama saja, tetapi juga menanamkan jiwa berorganisasi bagi santri- santrinya. Pondok Pesantren Nurul Jadid memfasilitasi siapa saja yang ingin ikut aktif berkecimpung dalam suatu organisasi yang berada di daerah Internal maupun Eksternal Pondok. Memahami dari Panca Kesadaran yang diajarkan oleh Pendiri Pondok pesantren Nurul Jadid bahwa jika salah satu dari lima kesadaran tersebut tidak dikerjakan, maka empat yang lainnya akan mengalami ketimpangan, termasuk ari kesadaran dari ber-Organisasi sendiri, karna sejarah mencatat bahwa hampir dari seluruh jajaran Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah Organisator- organisator hebat dalam bidangnya masing- masing. Maka sudah

sepatutnya sebagai santri kita juga harus meneladani sifat- sifat baik yang dilakukan oleh Masyaikh- masyaikh.

Keberadaan Organisasi santri menunjukkan bahwa Pesantren, selain tempat membentuk dan melatih pribadi- pribadi yang Alim dan Bertaqwa, juga dapat menjadi wadah untuk membentuk pribadi yang Disiplin, Tanggung jawab, Terampil, dan berjiwa Kepemimpinan melalui ragam yang difasilitasi oleh Organisasi tersebut (Umam, Khaerul,2012) (Wibowo and Bon, n.d.).

Wali asuh disini mempunyai tugas yang sama persis layaknya orang tua kepada anaknya, maka eksistensinya berperan sentral bagi efektifitas kegiatan santri, mulai dari aktifitas spiritual sampai emosional santri. Baik dari yang masih akan dilaksanakan, sampai pada yang sudah akan dievaluasi. Dengan adanya Wali Asuh ini, bukan berarti ingin membuat Anak Asuh (Santri, *Red*) bisa bermanja- manja sehingga nantinya akan menghilangkan budaya mandiri yang sudah ditanamkan sejak awal oleh Pesantren. Namun Wali Asuh ini pada seyogyanya adalah sebagai pendamping mereka dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren, termasuk juga menjadi Konselor guna membantu efektifitas kegiatan maupun pribadi Anak Asuh sendiri.

Perencanaan penting dilakukan dalam mengatur proses berjalannya setiap kegiatan ke-Wali Asuh -an Di Wilayah Fathimatuzzahro', mulai dari hal terkecil, misalnya masalah minat santri dalam berorganisasi atau sumber daya santri Di Wilayah Fathimatuzzahro' hingga permasalahan- permasalahan lainnya.

Sejalan dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penilaian kinerja terhadap anak asuh ini akan dilihat dari seberapa jauh kegiatan- kegiatan dalam organisasi yang mereka ikuti sehingga dapat mencapai tujuan atau target dari yang sudah direncanakan. Kinerja dalam hal ini merupakan gambaran atas sejauh mana pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijakan dalam mencapai sasaran, tujuan, visi, dan misi dan tujuan dari suatu Organisasi.

Salah satu caranya adalah dengan Memanfaatkan Wali Asuh dalam rangka Merealisasikan beberap kegiatan guna meningkatkan karakter ber-Organisasi Anak Asuh di Wilayah Fathimatuzzahro. Terkait aspek ini, bagaimana kemampuan Wali Asuh dalam melaksanakan program ke- Wali Asuh -an dengan sebaik- baiknya guna meningkatkan karakter ber- Organisasi. Setelah itu, pengabdian ini memberikan hasil yang sebenarnya diperoleh dengan apa yang sudah diencanakan. Guna meninjau lebih jauh bagaimana keadaan Anak Asuh dalam merealisasikan program- program dan tugas yang telah di sampaikan oleh Wali Asuh.

Perencanaan merupakan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.

Perencanaan program yang akan menjadi faktor pendukung minat ber-Organisasi santri wilayah fatimatuzzahra yaitu, Melakukan sharing wali asuh setiap dua minggu sekali terkait beberapa hal dan yang di dalamnya juga akan mengevaluasi anak asuh atau santri yang masih belum mempunyai ghiroh atau semangat untuk berkecimpung dalam organisasi.

Peran yang menurut Soerjono di bagi menjadi tiga bagian (Aktif, Partisipatif, dan Pasif) maka, pada fase ini Wali Asuh menggunakan peran Aktif sebagai bentuk Pendampingan mereka bagi Anak Asuh. Dimana Pada awalnya Wali Asuh akan

memberikan injeksi pemahan seputar organisasi, pentingnya organisasi, serta visi dan misi organisasi. Dilanjutkan dengan melakukan Sharing internal dengan masing- masing anak asuh yang mana didalamnya Wali Asuh akan memancing emosional Anak Asuh dengan beberapa trik sehingga nantinya mereka yang jiwanya tergerak untuk ikut aktif dalam suatu organisasi akan mengapreasikan apa yang sebenarnya mereka inginkan tetapi mungkin tidak dapat terwujud. Dari kegiatan inilah nantinya Wali Asuh beserta tim penulis akan mengetahui beberapa hal yang menjadi kendala untuk kemudian dijadikan bahan evaluasi.

Dengan beberapa permasalahan yang sudah dibahas di atas, maka kami merencanakan beberapa hal, seperti halnya, menyebarkan pamflet beberapa Organisasi yang mengadakan acara di wilayah Fatimatuzzahra dan tentunya hal ini sangat membutuhkan peran Wali Asuh di dalam menumbuhkan karakter santri untuk ber-Organisasi, dan perencanaan selanjutnya yakni untuk langkah awal yaitu mengikut sertakan mereka di dalam beberapa acara agar mereka mengenal terlebih dahulu seperti apa ber-Organisasi, selanjutnya jika mereka sudah mempunyai pengalaman maka sedikit demi sedikit minat mereka dalam ber-Organisasi meningkat, dan secara otomatis mereka akan mengajak teman temannya ikut serta dalam beberapa kegiatan yang ada di adakan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Wali Asuh adalah yang berperan paling penting bagi kegiatan Anak Asuh di setiap Wilayah, maka dari itu pengabdian ini lebih memilih pendampingan terhadap Wali Asuh dibandingkan dengan Anak Asuh langsung. Pendampingan dilakukan melalui beberapa metode yang sudah di jelaskan di awal dan sudah dapat memenuhi kriteria kemudahan yang dapat dipahami oleh setiap Wali Asuh di Wilayah Fathimatuzzahro, karena metode yang dilakukan oleh pendamping lapangan sengaja dilakukan dekat dengan kehidupan sehari- hari, serta memberi kebebasan untuk mereka memberikan pendapat. Hal yang paling penting dari pendampingan ini adalah adanya *real communication* yang terjadi antara Wali Asuh dan pendamping lapangan.

Kegiatan pendampingan wali Asuh yang diterapkan ialah:

1. Mengajarkan anak asuh untuk memiliki kesadaran terhadap pentingnya organisasi
2. Membimbing anak asuh untuk berpartisipasi terhadap organisasi
3. Mendidik anak asuh melaslui pentingnya peran dalam dirinya terhadap organisasi

Hasil pendampingan terhadap pemberdayaan Wali Asuh untuk menumbuhkan kesadaran ber-Organisasi Anak Asuh di Wilayah Fathimatuzzahro secara garis besarnya mencakup dari beberapa aspek, yakni :

- Adanya perubahan Pola Pikir (*Mindset*) Wali Asuh. Mereka yang awalnya seolah “menutup mata” terhadap segala hal yang berhubungan dengan Organisasi kini mulai sadar tentang betapa pentingnya sebuah Organisasi untuk menambah wawasan yang tidak akan pernah di dapatkan di bangku sekolah. Sedikit demi sedikit dari mereka mulai memahami, bahwa mau tidak mau sebuah Organisasi

akan memberi pengaruh yang baik jika mereka memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Pendampingan yang berjalan kondusif dan efisien menjadikan Wali Asuh lebih terbuka dan mengutarakan beberapa problem yang ada dan mampu memberi kontribusi tambahan ide untuk program yang sudah direncanakan. Semakin banyak yang menyadari, bahwa anggapan yang mereka yakini selama ini-bahwa ada atau tidaknya Organisasi tidak akan menjadi permasalahan-adalah kesalahan fatal yang tentunya juga memengaruhi kegiatan mendidik mereka pada Anak Asuh, kini secara perlahan sudah mulai mereka hilangkan dengan keyakinan baru yakni “*Dengan Organisasi kita akan mendapat hal-hal baru yang mungkin selama ini tidak pernah kita dapatkan*” (Wawancara dengan bagian BK/WA Wilayah Fathimatuzzahra saat Rapaat Evaluasi pendampingan pada 15 Pebruari 2021)

- Adanya perubahan Psikologis bagi Wali Asuh. Setelah diadakannya beberapa Sharing terkait problem- problem apa saja yang memengaruhi minimnya Antuisme untuk partisiptif dalam Organisasi, maka tim pendamping menanamkan keyakinan terhadap Wali Asuh supaya tidak patah semangat untuk ikut berkecimpung di suatu Organisasi sekalipun kondisi Wilayah sangat tidak memungkinkan bagi para Wali Asuh. Perubahan ini dapat dilihat dari bagaimana mereka berusaha menekan rasa egois mereka masing- masing untuk satu hal yang melibatkan banyak orang, lebih mudah dalam mengendalikan emosi sehingga hubungan dengan Anak Asuhpun dapat berjalan aman, serta berlapang dada ketika ada satu hal yang mungkin saja tidak sependapat dengan yang dipikirkan salah satu Wali Asuh.
- Adanya perubahan sikap Wali Asuh. Dengan Pola Pikir yang terbuka, Wali Asuh justru lebih mudah memahami dan mampu bertindak atas segala sesuatu yang terjadi. Mengingat, orang dengan pikiran terbuka lebih “*Welcome*” terhadap sesuatu, tidak mudah mengambil tindakan gegabah, tidak mudah memutuskan sepihak, dan lain sebagainya. Maka secara otomatis hal ini sedikit berpengaruh kepada cara mendidik mereka terhadap Anak Asuh. Wali Asuh akan tau menempatkan diri mereka sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi tentang “*Dimana dan Kapan*” ia harus bertindak sebagai Ibu, Teman, Problem Solver, dll bagi Anak Asuh mereka.

Beberapa Strategi yang dilakukan Wali Asuh untuk Anak Asuh adalah sbb:

1. Melakukan Pendekatan terhadap Anak Asuh. Kegiatan ini berupaya untuk mentransfer pengetahuan seputar Organisasi guna memberi pemahaman kepada Anak Asuh.
2. Pengorganisasian Komunitas. Yakni, membangun kelompok- kelompok diskusi setiap Wali Asuh dengan Anak Asuhnya, sehingga terciptanya *real communication* antara keduanya.
3. Menganalisis rencana aksi serta problem. Setelah kegiatan diatas, hal yang selanjutnya dilakukan adalah berdiskusi bersama tim pendamping guna

menganalisis problem apa saja yang terjadi sehingga ditemukannya jalan keluar atas problem tersebut.

4. Memetakan potensi. Adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memilah antara beberapa orang yang memang tertarik untuk aktif di organisasi dengan yang memang tidak memiliki minat sama sekali terhadap organisasi apapun.
5. *Action*. Setelah langkah- langkah diatas dilaksanakan, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah eksekusi terhadap Anak Asuh. Melakukan aksi perubahan ini harus sudah melalui proses yang matang, karena hal ini akan berdampak terhadap keberlangsungan sukses atau tidaknya tujuan yang telah rencanakan.
6. Melakukan Evaluasi. Tahap terakhir ini berguna untuk mengevaluasi hal- hal apa saja yang sudah dikerjakan untuk kemudian merefleksikannya guna mengembangkan aksi tersebut agar semakin berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Sedangkan beberapa program yang direncanakan oleh Wali Asuh didampingi oleh tim penulis diperoleh data bahwa hampir 70% mereka berminat dan tertarik untuk mendaftarkan diri di organisasi pada lembaga masing- masing. Bahkan sedikit demi sedikit dari mereka mulai mau mengikutsertakan diri mereka untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan ke-Organisasian yang meskipun masih berada di lingkup Pesantren, termasuk juga mereka yang awalnya memang sudah ikut Organisasi namun Pasif. Meski masih dalam ranah internal, tetapi kemajuan yang mereka lakukan merupakan pencapaian yang diharapkan oleh Wali Asuh beserta pendamping lapangan demi tercapainya pengabdian ini. Pihak Wilayah juga akan memfasilitasi Anak Asuh jika mereka memang serius untuk terjun dalam suatu Organisasi, sehingga memberi kemudahan bagi Anak Asuh nantinya. Presentase yang dicapai mungkin belum 100% sesuai dengan yang diharapkan, tetapi hal tersebut sudah merupakan pencapaian yang luar biasa mengingat sebelum diadakannya pengabdian ini, Anak Asuh yang partisipatif dalam suatu organisasi sangat minim.

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, keberhasilan ini dapat dilihat dari komponen- komponen diatas serta sikap semua Anak Asuh yang antusiasme dan termotivasi untuk aktif di Organisasi. Sehingga fakta menunjukkan bahwa mereka (Anak Asuh) mengalami perubahan kemajuan ke arah yang lebih baik, yakni perlahan- lahan bertahap mengalami kemajuan dari yang awalnya enggan menjadi antusiasme untuk ikut aktif di suatu Organisasi.

Dari data awal dan data akhir yang di peroleh sebagaimana di paparkan diatas, menunjukkan adanya signifikansi pengaruh yang kuat atas intensifitas pembinaan dengan model pendampingan seperti yang sudah digambarkan diatas dalam menumbuhkan kesadaran anak asuh untuk ber-organisasi. Sehingga oleh karenanya mereka kemudian mencapai keberhasilan dalam mengikuti pembinaan yang dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa Dengan adanya Wali Asuh ini, bukan berarti untuk membuat santri manja kepada Wali Asuh sehingga menghilangkan budaya mandiri di Pesantren. Akan tetapi, dapat membimbing serta menjadi konselor guna membantu dalam efektifitas pelaksanaan kegiatan pesantren maupun pribadi santri. Terkait aspek kinerja ini, bagaimana kemampuan Wali Asuh dalam melaksanakan program ke- Wali Asuh -an dengan sebaik- baiknya guna meningkatkan karakter ber- Organisasi. Setelah itu, pengabdian ini memberikan hasil yang sebenarnya diperoleh dengan apa yang sudah direncanakan. Guna meninjau lebih jauh bagaimana keadaan Anak Asuh dalam merealisasikan program- program dan tugas yang telah di sampaikan oleh wali asuh. Dengan beberapa permasalahan yang sudah dibahas di atas, maka kami merencanakan beberapa hal, seperti halnya, menyebar pamflet di wilayah fatimatuzzahra dengan beberapa organisasi yang mengadakan acara di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Secara umum, peran wali asuh untuk meningkatkan karakter santri dalam ber-Organisasi ini menarik, menantang BK/WA dalam memotivasi santri untuk berkecimpung di dalam Organisasi.

REFERENCES

- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Noer Holilah. 2021. "The Role of Foster Caregivers in the Effectiveness of Online Learning in Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (01): 339. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1178>.
- Ilmy, Alfi Najmatil, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. 2018. "Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pendidikan Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6 (1): 44–66. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.44-66>.
- Perawironegoro, Djamaluddin, Hendro Widodo, and Zunaidi M Rasid Harahap. 2019. "WORKSHOP SISTEM ORGANISASI SANTRI Pendahuluan Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam Dengan Sistem Asrama Atau" 15 (1): 1–13.
- Ricou, L. E., J. P. Burg, I. Godfriaux, and Z. Ivanov. 2000. "Rhodope and Vardar: The Metamorphic and the Olistostromic Paired Belts Related to the Cretaceous Subduction under Europe: Reply to Ivan Zagorchev's Comment 'Rhodope Facts and Tethys Self-Delusions.'" *Geodinamica Acta* 13 (1): 61–63. <https://doi.org/10.1080/09853111.2000.11105363>.
- Wibowo, Adi, and Abdul Talib Bon. n.d. "Efforts to Improve Student Learning Outcomes; Identification of Learning Models in Madrasah."
- Moch Fahri. 2020. *Pembinaan Perilaku Sosial melalui Pengajian Rutin di Lingkungan Rt/Rw = 01/12 Mimbaan Situbondo. GUYUB. Vol 1 No 1*
- Leni Redha, Yaya, dan Asep Iwan S. 2018. *Fungsi Perencanaan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus Organisasi Santri. TADBIR. Vol 3. No 3*
- Umi Musaropah. 2018. *Kharisma Kyai dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional. ULUMUDDIN. Vol 8. No 2*
- Fatmawati, Firman Bachruddin, dkk. 2020. *Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan*

- Karakter Kepemimpinan Santri. *Al-FIKR*. Vol 6. No 1
- Maryam Huda, dkk. 2018. Manajemen Organisasi Santri dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik. *TADBIR*. Vol 3. No 2
- Heli, dan Qiqi W.Z. Manajemen Organisasi Santri di Pondok Pesantren. Vol 1. No 2
- M.H Masyitoh. 2018. Habituasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren. *HIKMAH*. Vol 7. No 2
- Sugito, Alan Prahutama, dll. 2019. Diversifikasi Olahan Ikan Bandeng oleh UKM Primadona dalam Program Pengabdian IbPE 2016-2018. *E-DIMAS*. Vol 10. No 1
- Sari Purnavita, Heman YS, dkk. 2018. Kemasan Menarik dan Internet Marketing untuk Meningkatkan Minat Jual Emping Garut Sebagai Produk Unggulan Kabupaten Sragen. *E-DIMAS*. Vol 9. No 1
- Anjar Wanto, Dedi S, dll. 2018. Pelatihan dan Bimbingan dalam Pemanfaatan Internet yang Baik dan Aman bagi Pelajar SMK Anak Bangsa Desa Banjar Siantar Kabupaten Simalungun. *E-DIMAS*. Vol 9. No 2
- Nurul Azizah, dkk. 2020. PHBS Santri dan aplikasi Poskestren Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Buduran Siwalan Panji Sidoarjo. *PENGBDIAN KESEHATAN*. Vol 2. No 1.
- Jamaluddin Perawiranegoro, dkk. 2019. Workshop Sistem Organisasi Santri di Pondok Modern Daruul Arqam Patean Kendal Jawa Tengah. *TRANSFORMASI*. Vol 15. No 1
- MH. Masyitoh. 2018. Habituasi Peserta Didik melalui Program Wali Asuh dalam membentuk Karakter santri di Pondok Pesantren. *HIKMAH*. Vol 7. No 2
- Ilmy, Alfi Najmatil, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Univ. Nurul Jadid Paiton. "Pendidikan Di Pesantren" Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*). Vol 6. No 1.
- Isbandi Rukminto, Adi. 2008. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Rafika DN, Farida HS, dkk. Pendampingan Sistem Pembelajaran Online Berbasis Aplikasi Google Meet Bagi Guru-guru SMP IT DAARUL ISTIQLAL dan SMP IT RAHMAD MARINDAL I Kec. Patumbak. Kab. Deli Serdang
- Ruddat Ilaina Surya Ningsih, Sunarto, Prihma. 2019. Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo. *ASKETIK*. Vol 3. No 2
- Munzzillah, dkk. Peran Organisasi Santri terhadap Modernisasi Pesantren.
- Nur Ita A'ini QM, Nove KS. 2019. Birokrasi dan Perilaku Budaya Organisasi di Pesantren. *IQ*. Vol 2. No 1
- Farid Fauzi. 2019. Transformasi Budaya Organisasi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *DIRASAT*. vol 5. No 1
- Majdina Ghaisani I, Siti Nurhidayah. 2018. Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Organisasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di MIN 5 Majalengka. *MANAGERIA*. Vol 3. No 1
- Siti Rodliyah. 2019. Leadership Pesantren : Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin

Bangsa Berkualitas dan Bermoral.MANAGERIA.Vol 4.No 1

Miftahus Saadah.2016.Urgensi Peta Pengetahuan bagi Pengembangan Organisasi.MANAGERIA.Vol 1.No

Dhofir Zuhry,Ach.2018.Peradaban Sarung.Jakarta:Kompas Gramedia.